

PENGARUH ROA, NPM, DER, DAN EPS, TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN CONSUMER GOODS INDUSTRY YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2009-2012

Meta Aprillia

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
Metaaprillia1989@yahoo.com

Agung Listiyadi

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
Agung_296@yahoo.com

ABSTRAK

Saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang banyak diperdagangkan di pasar modal. Tujuan utama dari investor membeli saham adalah untuk memperoleh *return* saham. *Return* saham merupakan tingkat pengembalian yang akan diperoleh oleh investor. Untuk menganalisis *return* saham yang diterima investor perlu adanya rasio – rasio keuangan. Dalam penelitian ini digunakan empat rasio yaitu ROA, NPM, DER dan EPS. Penelitian ini menggunakan perusahaan *consumer goods industry* sebagai populasi dan memilih 26 perusahaan sebagai sampel. Metode yang digunakan untuk memilih sampel adalah *purposive probability sampling*. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik secara simultan maupun secara parsial, ROA, NPM, DER, dan EPS tidak mempunyai pengaruh terhadap *return* saham sebab baik uji f maupun uji t menunjukkan nilai signifikan lebih dari 0,05 dengan f hitung dan t hitung memiliki nilai yang lebih kecil dari f tabel dan t tabel. Oleh sebab itu investor tidak bisa menggunakan ROA, NPM, DER dan EPS sebagai acuan untuk menganalisis besar kecilnya *return* saham yang akan diterima.

Kata kunci : *return* saham, ROA, NPM, DER, EPS dan *consumer goods industry*.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara yang berkembang tentu membutuhkan dukungan dana investasi untuk membiayai sebagian besar perekonomiannya. Tanpa adanya sokongan dana yang cukup tentu perekonomian suatu Negara tidak dapat berjalan dengan baik. Salah satu cara untuk menjalankan roda perekonomian, yaitu dengan melakukan investasi. “Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini, dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang.” (Halim, 2005)

Menurut Tandelilin (2010), pada dasarnya kegiatan investasi dibagi menjadi dua yaitu *real investment* dan *financial investment*. *Real investment* adalah kegiatan penanaman modal pada aktiva tetap berupa *tangible assets* yang dapat dilihat, dipegang, dirasakan, dan jelas bentuknya seperti *real estate*, emas, perhiasan, dan lain – lain. sedangkan *financial investment* adalah kegiatan penanaman pada aktiva keuangan yang biasanya didokumentasikan dalam bentuk yang disahkan secara hukum, seperti saham, obligasi, *warrant*, dan lain – lain. investasi dapat dilakukan di pasar uang ataupun di pasar modal.

Pasar modal merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mempercepat akumulasi dana bagi pembiayaan pembangunan melalui mekanisme pengumpulan dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut ke sektor-sektor produktif. Dengan berkembangnya pasar modal, maka alternatif investasi bagi para pemodal kini tidak lagi terbatas pada “aktiva riil” dan simpanan pada sistem

perbankan melainkan dapat menanamkan dananya di pasar modal, baik dalam bentuk saham, obligasi, maupun sekuritas (aktiva finansial) lainnya.

Pasar Modal Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat dari periode ke periode, hal tersebut terbukti dengan meningkatnya jumlah saham yang ditransaksikan dan kian tingginya volume perdagangan saham. Hal ini dapat dilihat dari 56 emiten pada tahun 1989 menjadi 288 emiten pada tahun 1999 dan pada tahun 2010, jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mencapai 442 emiten (www.sahamok.com). Dari peningkatan tersebut tampak bahwa pasar modal Indonesia dapat dijadikan sebagai alternatif penghimpunan dana dan penyalur dana yang cukup menarik. Sejalan dengan perkembangan yang pesat tersebut, kebutuhan akan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal juga semakin meningkat. Pasar Modal merupakan Indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang ekonomi negara yang bersangkutan (Robert Ang, 1997).

Salah satu sekuritas yang umumnya diperdagangkan di pasar modal adalah saham. Saham adalah surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Ada banyak penyebab yang mendorong sebuah

perusahaan menawarkan sahamnya kepada masyarakat luas, diantaranya memperbaiki struktur modal perusahaan, mencari tambahan modal yang digunakan untuk menambah kapasitas produksinya yang terbatas atau memperluas daerah pemasaran dan keinginan untuk memperluas hubungan bisnis. (Samsul, 2006).

Pembelian saham merupakan suatu investasi yang tidak mudah. Investor perlu memilih saham-saham terbaik yang dapat memberikan *return* (tingkat pengembalian) yang mereka harapkan karena tujuan utama investor berinvestasi dalam bentuk saham adalah untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen dimasa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut.

Investor yang membeli saham biasa belum tentu akan mendapatkan pendapatan secara tetap dari perusahaan, karena saham biasa tidak mewajibkan perusahaan untuk membayar sejumlah kas terhadap pemegang saham. Meskipun investor tidak harus memperoleh pendapatan yang tetap, investor dapat memanfaatkan fluktuasi harga saham untuk memperoleh keuntungan selisih harga atau disebut dengan *capital gain*. Namun dari fluktuasi harga-harga saham tersebut (kenaikan atau penurunan), seorang investor tidak mengetahui dengan pasti hasil yang akan diperoleh dari investasi yang dilakukannya. (Tandelilin, 2010)

Untuk meningkatkan *return* saham, maka investor harus mengetahui mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham. Menurut Samsul (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham terdiri atas faktor makro dan faktor mikro. Faktor yang bersifat makro antara lain tingkat suku bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi perekonomian internasional. Sedangkan faktor yang bersifat mikro meliputi *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio*, *earning per Share*, *Net Profit Margin* dan rasio – rasio keuangan lainnya.

Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan melihat sejauhmana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Tanpa pertumbuhan profitabilitas yang baik, maka investor tidak akan berminat terhadap saham perusahaan tersebut. Profitabilitas sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauhmana investasi yang dilakukan investor mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Salah satu rasio profitabilitas utama adalah *Return On Assets* (ROA), dimana rasio ini menggambarkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa

menghasilkan laba (Tandelilin, 2010). Pendapat lain dikemukakan Robert Ang (1997), Rasio ROA merupakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas atau profitabilitas yang lainnya. ROA diperoleh dengan cara membandingkan antara NIAT terhadap *total asset*. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar.

Rasio rentabilitas atau profitabilitas yang kedua dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak (NIAT) terhadap penjualan (*sales*). Rasio ini menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan (Rajio dan Hening, 2003). NPM semakin meningkat menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan meningkat pula (Robert Ang, 1997). Maka apabila NPM meningkat juga akan berpengaruh terhadap meningkatnya return saham.

Selain melihat profitabilitas perusahaan, investor perlu mengetahui kesehatan perusahaan melalui perbandingan antara modal sendiri dan modal pinjaman. Modal pinjaman yang lebih besar daripada modal sendiri menyebabkan perusahaan itu mudah bangkrut, sebaliknya jika modal sendiri lebih besar daripada modal pinjaman, maka perusahaan itu sehat dan tidak mudah bangkrut. Jadi investor harus selalu mengikuti perkembangan rasio total utang terhadap total modal sendiri (*debt to equity ratio*) (Samsul, 2006). Semakin besar *debt to equity ratio* ini semakin kecil kemampuan ekuitas dalam menjamin utang sehingga semakin berisiko perusahaan. Namun di sisi lain, makin tinggi *debt to equity ratio*, makin besar *financial leverage* dan makin besar pula proporsi dana kreditor yang digunakan untuk menghasilkan laba. Kreditor lebih menyukai peningkatan modal ekuitas sebagai pelindung atas kerugian. Karena jika modal ekuitas turun sebagai proporsi pendanaan perusahaan maka akan menurunkan perlindungan kreditor terhadap kerugian dan karenanya meningkatkan risiko kredit. (Wild, 2005). Jika proporsi dana kreditor dapat diimbangi dengan potensi keuntungan dari *leverage* keuangan, maka investor tidak akan merespon sebagai sebuah hal buruk yang akan menurunkan minat investor dalam memiliki saham perusahaan. Sehingga akan tetap memberikan *return* yang tinggi.

Melalui laporan keuangan, investor juga akan bisa menghitung berapa besarnya pertumbuhan laba yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Perbandingan antara jumlah laba (dalam hal ini laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan, akan diperoleh komponen *earning per share* (EPS). Bagi investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan (Tandelilin, 2010). *Earning per share* sering

digunakan untuk menarik perhatian calon investor karena semakin tinggi *earning per share* maka semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Sehingga dengan EPS yang tinggi, maka investor akan tertarik memiliki saham perusahaan tersebut sehingga akan menaikkan harga saham dan memberikan *return* yang tinggi.

Rasio keuangan dapat menggambarkan kinerja keuangan dan dapat menjelaskan beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang meliputi rasio profitabilitas yaitu *Return On Assets* dan *Net Profit Margin*, rasio leverage yaitu *debt to equity ratio* serta rasio pasar yaitu *Earning Per Share*.

Salah satu perusahaan yang dapat diteliti adalah *Consumer Goods Industry*. Perusahaan barang-barang konsumsi merupakan perusahaan yang stabil walaupun terjadi krisis global. Hal ini dapat dilihat dari indeks harga saham perusahaan konsumsi yang merupakan salah satu dari 5 indeks sektoral di Bursa Efek Indonesia yang mempunyai tingkat harga saham yang cukup baik selain industri pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, dan aneka industri. Namun perusahaan barang konsumsi memiliki *Return Saham* yang masih dibidang rendah selain perusahaan pertanian dan pertambangan. (<http://populerkan.blogspot.com>)

Pada dasarnya, *Return On Assets*, *Net Profit Margin*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning per Share*, dapat mempengaruhi bagaimana suatu harga saham dapat naik dan turun sehingga akan berpengaruh terhadap *return* saham yang didapat oleh seorang investor, selain itu investor juga dapat mengetahui kapan saham tersebut harus dibeli dan kapan saham tersebut tidak layak untuk dibeli. Namun tidak jarang juga *Return Return On Assets*, *Net Profit Margin*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning per Share*, berpengaruh negatif terhadap *Return Saham* perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Andreas Fery Kusumo (2005) menunjukkan bahwa ROA dan DER mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap return saham. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Rizki Tampubolon (2009) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh negative dan signifikan terhadap return saham, sedangkan DER berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap return saham. Penelitian Sunarto (2001) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negative terhadap return saham. Menurut Mila Cristanty (2009) NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan menurut Asbi Rachman Faried (2008), NPM berpengaruh negative terhadap return saham sedangkan menurut Nicky Nathaniel (2008), NPM tidak mempunyai pengaruh terhadap return saham perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh *Return On Assets*, *Net Profit Margin*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning per Share*, Terhadap *Return*

Saham Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012”

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada pengujian hipotesis, data yang digunakan terukur, dan akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi. (Sugiyono.2009).

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari laporan keuangan perusahaan *Consumer Goods Industry* yang telah *Go Public* dan telah melaporkan laporan keuangannya mulai tahun 2009 sampai tahun 2012.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Laporan keuangan perusahaan *Consumer Goods Industry*. 2) Profil perusahaan *Consumer Goods Industry*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang berjumlah 35 perusahaan. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Adapun perusahaan yang telah memenuhi kriteria tersebut sebanyak 26 perusahaan. Adapun perusahaan sampel sebagai berikut :

Tabel 1 Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
3.	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk.
4.	DLTA	Delta Jakarta Tbk.
5.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
6.	GGRM	Gudang Garam Tbk.
7.	HMSP	HM Sampoerna Tbk.
8.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
9.	KAEF	Kimia Farma Tbk.
10	KDSI	Kedawang Setia Industrial Tbk.
11	KICI	Kedaung Indah Can Tbk.
12	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
13	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk.
14	MERK	Merck Tbk.
15	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
16	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
17	MYOR	Mayora Indah Tbk.
18	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.
19	PYFA	Pyridam Farma Tbk.
20	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk.
21	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk.
22	SKLT	Sekar Laut Tbk.
23	STTP	Siantar Top Tbk.
24	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk.
25	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.
26	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2014)

Diantara perusahaan-perusahaan di atas ada empat perusahaan yang memiliki nilai penjualan yang bagus

yaitu Gudang Garam Tbk. HM Sampoerna Tbk. Kimia Farma Tbk. Dan Unilever Indonesia Tbk.

Peneliti menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi ini dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel dependen dan independen secara menyeluruh baik secara simultan maupun secara parsial. Sebelum melakukan uji regresi linier berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil terbaik (Ghozali, 2001). Dalam menggunakan regresi berganda, pengujian hipotesis harus menghindari adanya kemungkinan penyimpangan asumsi – asumsi klasik. Tujuan pemenuhan asumsi klasik ini agar variabel independen sebagai estimator atas variabel dependen tidak mengalami bias.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis secara simultan (uji F)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh nilai F hitung sebesar 0,318 dengan nilai probabilitas (sig) = 0,865. Nilai F hitung (0,318) < F tabel (2,78), dan nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,865 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berarti secara bersama-sama (simultan) ROA, NPM, DER dan EPS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan *consumer goods industry*.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa : a) ROA (X1) terhadap *return* saham (Y). Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau $0,824 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Variabel X1 mempunyai t hitung 0,224 dengan t tabel 1,706. Jadi t hitung lebih kecil dari t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Jadi ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. b) NPM (X2) terhadap *return* saham (Y). Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau $0,712 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Variabel X2 mempunyai t hitung 0,371 dengan t tabel 1,706. Jadi t hitung lebih kecil dari t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X2 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Jadi NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. c) DER (X3) terhadap *return* saham (Y). Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau $0,487 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak. Variabel X3 mempunyai t hitung 0,700 dengan t tabel 1,706. Jadi t hitung lebih kecil dari t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X3 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Jadi DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. e) EPS (X4) terhadap *return* saham (Y). Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau $0,931 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_5 ditolak. Variabel X4 mempunyai t hitung 0,087 dengan t tabel 2,021. Jadi t hitung lebih kecil dari t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X4 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

PEMBAHASAN

Analisis pengaruh ROA, NPM, DER, EPS secara simultan terhadap *Return Saham*

Berdasarkan uji f yang dilakukan, diperoleh nilai F hitung sebesar 0,318 dengan nilai probabilitas (sig) = 0,865. Nilai F hitung (0,318) < F tabel (2,78), dan nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,865 > 0,05$, maka H_0 diterima. Berarti secara bersama-sama (simultan) ROA, NPM, DER dan EPS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan *consumer goods industry*.

Hal ini menunjukkan bahwa *return* yang diterima oleh investor memang berdasarkan posisi keuangan, namun tidak dengan rasio-rasio keuangan dalam penelitian ini., yaitu ROA, NPM, DER dan EPS. Kemungkinan besar rasio – rasio yang berpengaruh terhadap *return* saham adalah PER dan PBV karena kedua rasio tersebut merupakan harga saham dan nilai buku saham yang berhubungan langsung dengan *return* saham.

Faktor lain yang menyebabkan dalam penelitian ini tidak ada pengaruh antara ROA, NPM, DER dan EPS terhadap *return* saham adalah keempat variabel tersebut adalah rasio-rasio keuangan perusahaan yang merupakan faktor internal sedangkan masih ada faktor-faktor eksternal seperti suku bunga, inflasi dan keadaan politik suatu Negara yang tidak diperhatikan oleh peneliti.

Analisis pengaruh ROA terhadap *Return Saham*

Berdasarkan uji t yang dilakukan terdapat nilai sig 0,824. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau $0,824 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Variabel X1 mempunyai t hitung 0,224 dengan t tabel 1,706. Jadi t hitung lebih kecil dari t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. jadi ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ROA dimungkinkan tidak dapat dijadikan acuan untuk melakukan investasi karena setiap peningkatan dari ROA tidak akan mempengaruhi kenaikan *return* saham perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan perusahaan-perusahaan *Consumer Goods Industry* yang memiliki nilai jual saham yang kurang bagus di pasar saham. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari perusahaan-perusahaan *Consumer Goods Industry* yang tergabung dalam LQ45 hanya ada empat perusahaan. Selain itu, hal lain yang menyebabkan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham adalah adanya beberapa perusahaan sampel yang menunjukkan ROA bernilai negatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robert Ang (1997) bahwa ROA yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari dividen yang diterima. Dengan semakin meningkatnya dividen yang diterima oleh para pemegang saham akan menjadi daya tarik tersendiri untuk tetap menanamkan sahamnya dan para calon investor untuk menanamkan sahamnya ke dalam perusahaan tersebut. Hal ini akan

mendorong peningkatan harga saham yang pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham yang akan diterima para investor

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erik Susilowati (2011) yang membuktikan bahwa ROA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Leon F.(2011) yang juga membuktikan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Sebagai bukti bahwa tidak ada pengaruh dari ROA terhadap *return* saham adalah perusahaan DLTA mengalami kenaikan ROA dari tahun ke tahun, tetapi mengalami penurunan *return* saham pada tahun 2010 bahkan sampai bernilai negatif (-0,07) dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2011 (1,287) dan mengalami penurunan kembali tahun 2012 (0,12). Hal serupa juga terjadi pada perusahaan RMBA. Pada tahun 2010 terjadi kenaikan ROA yang sangat signifikan yaitu dari 2,07% menjadi 7,49% namun *return* saham perusahaan justru mengalami penurunan dari 0,23% menjadi -0,01%. Dan tahun berikutnya ketika ROA perusahaan turun, justru *return* perusahaan mengalami kenaikan. Pada tahun terakhir yaitu 2012 ROA perusahaan mengalami penurunan, *return* saham perusahaan juga mengalami penurunan.

Oleh karena itu, selain memperhatikan faktor internal seperti ROA, investor juga harus memperhatikan faktor eksternal seperti suku bunga, inflasi dan politik Negara tersebut. Sebagai alternatif lain untuk memudahkan investor adalah dengan melihat perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LQ45.

Analisis pengaruh NPM terhadap Return Saham

Berdasarkan uji t yang dilakukan terdapat nilai sig 0,712 . Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau $0,712 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Variabel X2 mempunyai t hitung 0,371 dengan t tabel 1,706. Jadi t hitung lebih kecil dari t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X2 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. jadi NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, NPM kemungkinan tidak dapat dijadikan acuan untuk melakukan investasi karena setiap peningkatan dari NPM tidak akan mempengaruhi kenaikan *return* saham perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan perusahaan-perusahaan *Consumer Goods Industry* yang memiliki nilai jual saham yang kurang bagus di pasar saham. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari perusahaan-perusahaan *Consumer Goods Industry* yang tergabung dalam LQ45 hanya ada empat perusahaan. Selain itu, hal lain yang menyebabkan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham adalah adanya beberapa perusahaan sampel yang menunjukkan NPM bernilai negatif.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Robert Ang (1997) bahwa Semakin tinggi NPM suatu perusahaan berarti semakin baik kinerja perusahaan tersebut dari sudut manajemen. Semakin meningkatnya keuntungan (laba bersih sesudah pajak) akan

mencerminkan bagian laba dalam bentuk dividen maupun *capital gain* yang diterima oleh para pemegang saham juga semakin besar. Rasio NPM yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola perusahaan untuk mendapatkan laba bersih. Kepercayaan tersebut akan dapat merubah permintaan atau penawaran harga saham perusahaan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nicky Nataniel (2008) yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham, sehingga NPM tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan strategi investasi para investor dalam menanamkan sahamnya di pasar modal. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Yeye Susilowati (2011) yang menyatakan bahwa NPM tidak mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Sabagai contoh tidak adanya pengaruh antara NPM dengan *return* saham adalah pada perusahaan PSDN terjadi penurunan NPM pada tahun 2010 menjadi 1,39%, *return* saham mengalami peningkatan menjadi 2,88%. Pada tahun 2011 terjadi peningkatan NPM menjadi 1,91%, *return* saham mengalami penurunan menjadi -0,33%. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan NPM menjadi 3,37%, *return* saham juga mengalami peningkatan menjadi 0,12%. Contoh lain adalah ketika rata - rata NPM perusahaan *consumer good industry* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, *return* saham mengalami keadaan yang fluktuatif dimana terjadi penurunan pada tahun 2010, peningkatan pada tahun 2011 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2012.

Oleh karena itu, selain memperhatikan faktor internal seperti NPM investor juga harus memperhatikan faktor eksternal seperti suku bunga, inflasi dan politik Negara tersebut. Sebagai alternatif lain untuk memudahkan investor adalah dengan melihat perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LQ45.

Analisis pengaruh DER terhadap Return Saham

Berdasarkan uji t yang dilakukan terdapat nilai sig 0,487. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau $0,487 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak. Variabel X3 mempunyai t hitung 0,700 dengan t tabel 1,706. Jadi t hitung lebih kecil dari t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X3 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. jadi DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, DER tidak dapat dijadikan acuan untuk melakukan investasi karena setiap peningkatan dari DER tidak akan mempengaruhi kenaikan *return* saham perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan perusahaan-perusahaan *Consumer Goods Industry* yang memiliki nilai jual saham yang kurang bagus di pasar saham. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari perusahaan-perusahaan *Consumer Goods Industry* yang tergabung dalam LQ45 hanya ada empat perusahaan. Selain itu, hal lain yang menyebabkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham

adalah adanya beberapa perusahaan sampel yang menunjukkan nilai DER yang sangat tinggi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robert Ang (1997) bahwa DER memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang perusahaan yang dijamin dengan modal sendiri perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha (Ang, 1997). Tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal (para kreditor). Semakin besar nilai DER menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi, akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER yang tinggi (Ang, 1997).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nicky Nataniel (2008) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sehingga DER tidak dapat dijadikan acuan dalam menentukan strategi investasi para investor dalam menanamkan sahamnya di pasar modal. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian M. Yunanto dan Henny Medyawati (2009) bahwa DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Sebagai bukti bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham adalah perusahaan AISA pada tahun 2010 mengalami kenaikan DER dari 2,14X menjadi 2,34X dan mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 0,96X kemudian kembali mengalami penurunan menjadi 0,93X namun *return* saham mengalami penurunan pada tahun 2010 dari 1,17% menjadi -0,38% dan mengalami kenaikan pada tahun 2011 menjadi 1,18% kemudian kembali mengalami penurunan pada 2012 menjadi 0,20%. Bukti lain adalah pada perusahaan ULTI. DER perusahaan ULTI mengalami kenaikan pada tahun 2010 dari 0,45X menjadi 0,54X dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2011 menjadi 0,55X kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 0,49X. sedangkan *return* saham perusahaan ULTI mengalami penurunan pada tahun 2010 dari 1,09% menjadi -0,11% dan mengalami kenaikan pada tahun 2011 menjadi 0,23% kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2012 menjadi 0,27%.

Oleh karena itu, selain memperhatikan faktor internal seperti DER, investor juga harus memperhatikan faktor eksternal seperti suku bunga, inflasi dan politik Negara tersebut. Sebagai alternatif lain untuk memudahkan investor adalah dengan melihat perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LQ45.

Analisis pengaruh EPS terhadap Return Saham

Berdasarkan uji t yang dilakukan terdapat nilai sig 0,931. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau $0,931 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_5 ditolak. Variabel X4 mempunyai t hitung 0,087 dengan t tabel 2,021. Jadi t hitung lebih kecil dari t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X4 tidak memiliki

kontribusi terhadap Y. jadi dapat disimpulkan bahwa EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, EPS tidak dapat dijadikan acuan untuk melakukan investasi karena setiap peningkatan dari EPS tidak akan mempengaruhi kenaikan *return* saham perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan perusahaan-perusahaan *Consumer Goods Industry* yang memiliki nilai jual saham yang kurang bagus di pasar saham. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari perusahaan-perusahaan *Consumer Goods Industry* yang tergabung dalam LQ45 hanya ada empat perusahaan. Selain itu, hal lain yang menyebabkan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham adalah adanya beberapa perusahaan sampel yang menunjukkan EPS bernilai negatif.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Darmadji dan Fakhruddin (2001) bahwa EPS menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diberikan kepada investor dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Secara sederhana EPS menggambarkan jumlah uang yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Berdasarkan tingkat keberhasilan perusahaan tersebut, para investor akan memperhatikan pengaruhnya di masa yang akan datang dengan melihat prospek perusahaan yang baik. Pertumbuhan laba per lembar saham perusahaan akan sangat dipertimbangkan oleh para investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Apabila harga saham mencerminkan kapitalisasi dari laba yang diharapkan di masa yang akan datang, maka peningkatan laba akan meningkatkan harga saham dan total kapitalisasi pasar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nicky Nathaniel (2008) bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sehingga EPS tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan strategi investos dalam menanamkan sahamnya di pasar modal. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Yeye Susilowati (2011) bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Sabagai contoh bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham adalah pada perusahaan MLBI mengalami kenaikan EPS pada tahun 2010 dari Rp 16.158,42 menjadi Rp 21.021,17 dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2011 menjadi Rp 24.080,78 kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi Rp 21.518,98. Sedangkan *return* saham perusahaan MLBI mengalami penurunan pada tahun 2010 dari 0,55% menjadi 0,31% dan mengalami kenaikan pada tahun 2011 menjadi 1,06% kemudian mengalami pemurunan kembali pada tahun 2012 menjadi 0,21. Contoh lain adalah perusahaan PYFA. EPS perusahaan PYFA mengalami kenaikan pada tahun 2010 dari Rp 7,05 menjadi 7,85 dan pada tahun 2011 kembali mengalami kenaikan menjadi Rp 9,67 kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi Rp 7,45. Sedangkan *return* saham perusahaan PYFA menalami kenaikan pada tahun 2010 dari 0,15% menjadi 0,39% dan mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 0,005% kemudian kembali mengalami kenaikan pada tahun 2012 menjadi 0,01%.

Oleh karena itu, selain memperhatikan faktor internal seperti EPS, investor juga harus memperhatikan faktor eksternal seperti suku bunga, inflasi dan politik Negara tersebut. Sebagai alternatif lain untuk memudahkan investor adalah dengan melihat perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LQ45.

SIMPULAN

Berdasarkan uji dan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

ROA, NPM, DER, dan EPS secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham

SARAN

Diharapkan pada penelitian berikutnya, peneliti menggunakan variabel-variabel lain yang belum digunakan pada penelitian ini, tidak hanya faktor intern seperti rasio-rasio keuangan tetapi juga faktor ekstern seperti suku bunga, tingkat inflasi dan keadaan politik suatu negara.

Selain itu, diharapkan juga penelitian berikutnya tidak hanya meneliti ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tetapi juga harus meneliti faktor-faktor penyebab tidak adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

DAFTAR RUJUKAN

Algifari. 2003. *Statistika Induktif*. Yogyakarta: YKPN

Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal*. Jakarta: Mediasoft

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Chistanty, Mila. 2009. *Faktor Fundamental Dan Economic Value Added (Eva) Terhadap Return Saham*. Jurnal Online. <http://google.com>

Darmadji, M. dan M. Fakhruddin. 2001. *perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Fariad, Asbi Rachman. 2008. *Pengaruh Faktor Fundamental Dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2006*. Jurnal Online. <http://google.com>

Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kashmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Kusumo, Andreas Fery. 2005. *Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Price Earning Ratio (PER), Quick Asset To Inventory (QAI) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham (Studi Empiris: Pada Industri Manufaktur yang Listed Di BEJ Periode 1999-2003)*. Jurnal Online. <http://google.com>

Nataryah, Syahib. 2000. *Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental Dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham (Kasus Industri Barang Konsumsi Yang Go-Publik di Pasar Modal Indonesia)*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis (online) <http://google.com>

Savitri, Dyah Ayu. 2012. *Analisis Pengaruh ROA, NPM, EPS Dan PER Terhadap Return Saham (Studi Kasus 1 a Perusahaan Manufaktur Sektor Food And 1 erages Periode 2007-2010)*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen (online) <http://google.com>

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cetakan Empat. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Susilowati, Yeye. 2011. *Reaksi Signal Rasio Profitabilitas Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen (online) <http://google.com>

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal

Tandelilin, Eduardus. 2005. *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius

Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: UNESA press

Wild, J. Jhon. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi delapan. Jakarta: Salemba Empat

www.idx.co.id

www.samahok.com